



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 9 No.1/Juni 2020

TAWASSUL DALAM PERSPEKTIF HADIS (KAJIAN TERHADAP HADIS KISAH TIGA PEMUDA TERPERANGKAP DALAM GOA)

Desri Nengsih
IAIN Batusangkar
Email: edesrinengsih@gmail.com

Abstract

This paper aims to find out the quality of the hadiths of the Story of Three Youths Caught in Goa and to get a comprehensive understanding of the tawassul to Allah contained in the hadith text. This study uses the takhrīj al-hadīth method. The tracking of the related hadith is carried out using the book Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāzh an-Hadīth al-Nabawi by A.J Wensink. Hadiths were found which analyzed the quality of sanad and matan as well as the analysis of the understanding of traditions. Based on research, this hadith is found in three sources of the hadith books that are not and mu'tabaroh (standard and recognized), namely Sahih Bukhari, Sahih Muslim and Musnad ibn Hanbal. In this tradition a form of tawassul was found with the pious deeds done by three young men trapped in the cave.

Keywords: tawassul, hadith, cave

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui kualitas terhadap hadis Kisah Tiga Pemuda yang Terperangkap dalam Goa serta untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang tawassul terhadap Allah yang terdapat dalam teks hadis. Penelitian ini menggunakan metode *takhrīj al-hadīth*. Adapun Pelacakan terhadap hadis terkait dilakukan dengan memakai kitab *Mu'jam al-Mufahrasy li Alfāzh an-Hadīth an-Nabawi* karangan Wensink. Hadis yang ditemukan dilakukan analisis terhadap kualitas sanad dan matan serta analisis pemahaman hadis. Berdasarkan penelitian, hadis ini ditemukan dalam tiga kitab sumber hadis yang *mu'tamad* dan *mu'tabaroh* (standar dan diakui), yaitu *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim* dan *Musnad ibn Hanbal*. Dalam hadis ini ditemukan tiga bentuk tawassul dengan amal sholeh yang dilakukan oleh tiga pemuda yang terperangkap dalam goa.

Kata kunci: Tawassul, hadis, goa

PENDAHULUAN

Hadis memiliki kedudukan penting setelah Alquran, baik berfungsi sebagai sumber hukum, maupun manifestasi keagamaan lain. Di antara fungsi hadis tersebut adalah sebagai penjelas (*mubayyin*) terhadap

Alquran. Oleh karena itu, banyak ayat Alquran yang memerlukan penjelasan dari hadis yang sekaligus juga tugas pokok kenabian. Maka, penolakan terhadap fungsi hadis terhadap Alquran sama halnya dengan menolak

Alquran sendiri.¹ Pernyataan ini juga dipertegas oleh Abu Syahbah, "Andai sunnah ini tidak ada, maka Alquran tidak akan dikenal, sehingga akan menjadi sesuatu yang aneh."²

Seperti Alquran yang memuat berbagai petunjuk aspek kehidupan, maka hadis juga berisi segala petunjuk tentang permasalahan yang akan, telah dan sedang dijalani umat Islam dalam kehidupannya, mulai dari aspek akidah, ibadah, akhlak, mu'amalah, pendidikan, dan berbagai disiplin keilmuan lainnya. Sebagai umat Islam yang dituntut untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka diwajibkan untuk melakukan amal-amalan kebaikan berdasarkan ketentuan yang ada dalam Alquran dan hadis. Bahkan terkadang diharapkan, ibadah yang telah dilakukan dapat menjadi perantara mewujudkan sesuatu yang diinginkannya dalam kehidupan. Sebab, ibadah merupakan kualitas dari pribadi seorang muslim, sehingga menaikkan levelnya menjadi orang yang bertaqwa yang merupakan level tertinggi seorang muslim. Di samping itu, taqwa juga sebaik-baik bekal bagi umat Islam, sehingga banyak ayat yang menyuruh untuk beramal sholeh sebagai bekal menghadap Allah di akhirat kelak.

Hadis-hadis Rasulullah pun banyak mendorong umatnya untuk beramal sholeh dan berdo'a kepada Allah agar dihindarkan dari marabahaya dan kesulitan hidup. Berdo'a menyampaikan permohonan merupakan ibadah seseorang kepada

Yang Maha Kuasa, dan senjata bagi umat Islam baik tatakala berada dalam keadaan susah, senang, lapang ataupun disaat keadaan terjepit. Namun, untuk memperoleh apa yang diinginkan seseorang tidak cukup hanya dengan berdo'a saja, karena Allah juga menganjurkan hamba-Nya untuk mencari jalan lain yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya (Qs. al-Maidah/5:35). Dari sinilah kemudian dikenal istilah *wasilah* atau perantara, yang lebih populer di kalangan masyarakat dengan sebutan tawassul.

Ketika memberikan penjelasan tentang Qs. al-Maidah/5:35 ini, Ibn Katsir (w. 1373 M) mengatakan, "Allah Swt. menyuruh hamba-hamba-Nya untuk bertaqwa kepada-Nya. Lafazh taqwa jika digandengkan penyebutannya dengan makna yang menunjukkan taat kepada-Nya, maka makna yang diinginkan adalah mencegah diri dari hal-hal yang diharamkan dan meninggalkan semua larangan. Sesudah itu Allah Swt. berfirman "وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ", diriwayatkan oleh Sufyan ats-Tsauri dari Talhah dari 'Atha' dari Ibn 'Abbas bahwa *al-wasilah* di sini bermakna *al-qurbah*. Mujahid, Abu Wail, Hasan, Qatadah, 'Abdullah 'Ibn Katsir, as-Saddi. dan Ibnu Zaid juga mengungkapkan hal yang sama. Kemudian Qatadah juga mengatakan bahwa makna yang dimaksud di sini adalah "dekatkanlah diri kalian kepada-Nya melalui ketaatan dan perbuatan yang diridhai-Nya. maka, *al-wasilah* adalah Sesuatu yang dijadikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, yang juga bermakna nama suatu kedudukan tertinggi di dalam syurga, yaitu kedudukan Rasulullah Saw. dan rumah tinggalnya di dalam syurga.

¹Ahmad Fudahil. 2005. *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik Atas Hadis-Hadis Sahih*. Yogyakarta: Nuansa Aksara. Hal. 1

²Abu Syahbah. 2007. *Difā' 'an as-Sunnah*. Cairo: Maktabah as-Sunnah. Hal. 13

Kedudukan ini merupakan bagian dari surga yang paling dekat ke 'Arasy."³

Pada hakikatnya tawassul identik dengan do'a yang mengandung sesuatu yang disebutkan oleh orang yang berdo'a dengan harapan sesuatu tersebut dapat menjadi perantara dikabulkannya do'a yang dipanjatkan, ibarat tangga yang digunakan sebagai perantara yang dapat menyampaikan seseorang kepada tempat yang lebih tinggi. Seorang muslim sejati senantiasa mengingat bahwa dia adalah hamba yang tidak memiliki daya dan kekuatan selain yang diberikan Allah kepadanya, interpretasi ucapan "*lâ haula wa lâ quwwata illa billâh*" tercermin dari perilakunya. Karena itu, dia selalu bertawakkal kepada Allah, meminta bantuan dan pertolongan.⁴

Berdasarkan hal di atas, maka tawassul adalah suatu cara untuk mewujudkan hajat-hajat insani, baik hajat dunia maupun hajat akhirat melalui perantara amal-amal sholeh, kebaikan, dengan do'a yang dipanjatkan kepada Allah dengan penuh kerendahan hati dan keikhlasan, karena memang Allah perintahkan manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dijadikan perantara tersebut berdasarkan keumuman lafazh (Qs. al-Maidah/5:35). Akan tetapi, dalam suatu masyarakat masih banyak ditemui meminta pertolongan kepada selain Allah untuk memenuhi dan

mewujudkan suatu hajat, seperti mendatangi dukun, kuburan, percaya terhadap paranormal, dan bentuk-bentuk kesyirikan lainnya. Tentu saja, perbuatan ini menyalahi bentuk tawassul yang disyari'atkan Islam⁵ dan perbuatan tersebut tidak bisa mendatangkan manfaat sedikitpun kepada mereka (Qs. Yasin/36:74-75). Di samping itu, juga ditemukan pernyataan sebagian orang yang menganggap bahwa tawassul ini merupakan suatu tindakan kesyirikan dan bid'ah bahkan sampai mengatakan suatu bentuk kekafiran dengan alasan bahwa perbuatan ini tidak pernah dilakukan pada masa Rasulullah dan sahabatnya.⁶ Tentu saja pemikiran-pemikiran seperti ini perlu diluruskan, karena hakikat dari tawassul itu sendiri adalah salah satu bentuk berdo'a atau meminta pertolongan kepada Allah dan perbuatan yang dijadikan sebagai bentuk tawassulnya hanyalah sebagai perantara untuk lebih dekat kepada Tuhan, kecuali jika ia menyakini bahwa sesuatu yang telah dijadikan sebagai perantara tersebut yang memberikan manfaat terhadapnya, maka sungguh ini termasuk suatu perbuatan syirik, karena dalam tawassul yang penting untuk diyakini

³Abu al-Fidâ' Ismâil Ibn 'Umar Ibn Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî. 1999. *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*. T.tp: Dâr Thîbah li an-Nasyr wa al-Tauzî'. Juz. 3 Hal. 103

⁴Misbahuzzulam. 2016. *Deskripsi Tawassul dan Hukumnya*. al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah Vol. 2 No. 1. <https://doi.org/10.37397/almajalis.v7i2> ISSN 2477-8001

⁵ Berdasarkan pembagiannya, tawassul terbagi dalam bentuk yang disyari'atkan dan tidak disyari'atkan. Tawassul yang disyari'atkan yaitu tawassul yang diperbolehkan seperti, yaitu bertawassul melalui amalan kebaikan dan segala bentuk perbuatan yang disukai oleh Allah. sedangkan tawassul yang tidak disyari'atkan adalah tawassul yang dilarang, yaitu mendekati diri kepada Allah melalui perbuatan yang menyalahi ketentuan Alquran dan sunnah.

⁶ Sawaluddin Siregar. 2017. *Wasilah Ibadah Agung Yang Terselewangkan*. Jurnal Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi. Vol. 3 No. 1. ISSN 2580-5134

adalah kepercayaan penuh bahwa Allah lah yang Maha Kuasa atas segalanya terhadap hamba-hamba-Nya.

Berdasarkan hal di atas, sehingga perlu sekiranya dilakukan pengkajian lebih mendalam tentang tawassul ini dalam bingkai hadis-hadis Rasulullah, agar tidak lagi terjadi kekeliruan dalam masyarakat tentang permasalahan ini serta memberikan pemahaman dan kesadaran yang dalam tentang hakikat tawassul, karena permasalahan ini berkaitan erat dengan akidah umat Islam. Di samping itu, bentuk-bentuk tawassul ini juga bermacam-macam. Sehingga menarik perhatian dikaji lebih jauh dalam tinjauan hadis Rasul. Di antara teks hadis yang sering dikaitkan dalam permasalahan ini hadis Rasulullah tentang tiga pemuda yang terkurung dalam goa hingga bisa keluar dari sana seperti ditemui dalam redaksi berikut:

...بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرَ يَتِمَشُونَ أَخَذَهُمْ
الْمَطَرُ فَأَوْوَا إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ فَأَنْحَطَّتْ عَلَى
فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَأَنْطَبَقَتْ عَلَيْهِمْ
فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ انظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا
صَالِحَةً لِلَّهِ فَادْعُوا اللَّهَ تَعَالَى بِهَا لَعَلَّ اللَّهَ
يَفْرُجُهَا عَنْكُمْ فَقَالَ أَحَدُهُمُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي
وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَأَمْرَأَتِي وَوَلِي صَبِيَّةٌ
صِغَارٌ أَرْعَى عَلَيْهِمْ ...

“...tatkala ada tiga pemuda sedang berjalan, lalu hujan turun hingga mereka berlindung ke dalam sebuah goa yang terdapat di suatu gunung. Tanpa dikira sebelumnya, sebuah batu besar jatuh menutup mulut goa dan mengurung mereka di dalamnya. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada temannya

yang lain; 'Ingat-ingatlah amal shalih yang pernah kalian lakukan hanya karena mencari ridha Allah semata. Berdoa dan memohonlah pertolongan kepada Allah dengan perantaraan amal salih tersebut, mudah-mudahan Allah akan menghilangkan kesulitan kalian. Tak lama kemudian salah seorang dari mereka berkata; 'Ya Allah ya Tuhanku, dulu saya mempunyai dua orang tua yang sudah lanjut usia. Selain itu, saya juga mempunyai seorang istri dan beberapa orang anak yang masih kecil. Saya menghidupi mereka dengan menggembalakan ternak...”

Kisah hadis ini sangat populer di tengah-tengah masyarakat dan sering disampaikan oleh para da'i. Namun, terkadang mereka tidak menyebutkan dimana keberadaan hadis ini serta apakah hadis yang disajikan ini benar-benar berasal dari Rasulullah dan dapat dipertanggung jawabkan kualitasnya (Sahih minimal hasan) atau pantas dipertanyakan validitasnya sebab nilainya lemah (*dha'if*) atau malahan harus ditolak karena palsu (*maudhû*). Di samping itu, perlunya memahami hadis tersebut secara proposional agar tidak terjebak dalam pemahaman yang picik, sempit, dan skriptualis, sehingga kesalahpahaman ditengah masyarakat pun bisa diminimalisir.

METODE PENELITIAN

Hadis yang diteliti tentang pembahasan ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) melalui pendekatan kualitatif. Adapun pelacakan terhadap teks hadis dilakukan dengan metode *takhrîj al-hadîts* dengan berpegang kepada kitab *Mu'jam al-Mufahrasy*. Sumber data primer dalam penelitian

ini adalah kitab-kitab hadis yang *mu'tamad* dan *mu'tabarah* (standar dan diakui) seperti *al-kutub at-tis'ah* atau *al-kutub as-sittah*. Sedangkan sebagai data pendukung digunakan kitab *Rijâl al-Hadîts* dan kitab *al-Jarh wa al-Ta'dîl* untuk mengetahui biografi dan kapasitas para perawi hadis dan kitab-kitab syarah serta

literatur-literatur lain yang terkait dengan pokok bahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN
Tinjauan Redaksional Hadis:

Setelah dilakukan penelusuran terhadap teks hadis melalui kata *صخرة* dan *صبية* dalam kitab *Mu'jam al-Mufahrasy* didapatkan keterangan sebagai berikut:

o	Kosa Kata yang dipakai	Bentuk Dasar	Juz dan Hal	Informasi Mu'jam
	صخرة	صخر	Juz 2 hal 263	فِينَا هُمْ فِيهِ حَطَّتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ؛ فَانْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ؛ الْحَجُّ؛ تَمَّ ٥، ١١٦ تَحْ أَدَب ٥، حَرِث ١٢، يَبُوع ٢٨، إِجَارَةٌ ١٢، تَمْ ذَكَر ١٠٠
	صبية	صبي	Juz 3 hal 248	اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ ... وَلِي صَبِيَّةٌ صَغِيرَةٌ تَحْ أَدَب ٥، حَرِث ١٢، تَمْ ذَكَر ١٠٠

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa hadis tentang pokok bahasan ini ditemukan dalam beberapa kitab hadis berikut:

- 1) *Shahîh al-Bukhârî* pada kitab *al-Adab* bab 5, *al-Harts* bab 13, *al-Buyû'* bab 98, dan *al-Ijârah* bab 12.
- 2) *Shahîh Muslim* kitab *Dzîkr* hadis nomor 100.
- 3) *Musnad Ahmad ibn Hanbal* juz 2 halaman 116.

Salah satu diantara redaksi hadis secara utuh berdasarkan petunjuk kamus hadis di atas adalah:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبرَاهِيمَ بْنِ عُقْبَةَ قَالَ أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ

يَتَمَاشَوْنَ أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ فَمَالُوا إِلَى غَارٍ فِي الْجَبَلِ فَانْحَطَّتْ عَلَى فَمِ غَارِهِمْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَأُطْبِقَتْ عَلَيْهِمْ فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ انظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا لِلَّهِ صَالِحَةً فَادْعُوا اللَّهَ بِهَا لَعَلَّهُ يَفْرُجَهَا فَقَالَ أَحَدُهُمُ اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ وَلِي صَبِيَّةٌ صَغِيرَةٌ كُنْتُ أُرْعَى عَلَيْهِمْ فَإِذَا رُحْتُ عَلَيْهِمْ فَحَلَبْتُ بَدَأْتُ بَوَالِدَيَّ اسْقِيهِمَا قَبْلَ وَلَدِي وَإِنَّهُ نَاءَ بِي الشَّجَرُ فَمَا أَتَيْتُ حَتَّى أَمْسَيْتُ فَوَجَدْتُهُمَا قَدْ نَامَا فَحَلَبْتُ كَمَا كُنْتُ أَحْلُبُ فَجِئْتُ بِالْحَلَابِ فَقُمْتُ عِنْدَ رُءُوسِهِمَا أَكْرَهُ أَنْ أُوقِظَهُمَا مِنْ نَوْمِهِمَا وَأَكْرَهُ أَنْ أَبْدَأَ بِالصَّبِيَّةِ

فَبَلَّغَهُمَا وَالصَّبِيَّةُ يَتَضَاعُونَ عِنْدَ قَدَمِي فَلَمْ يَزَلْ ذَلِكَ دَأْبِي وَدَأْبُهُمْ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا فُرْجَةً نَرَى مِنْهَا السَّمَاءَ فَفَرَّجَ اللَّهُ لَهُمْ فُرْجَةً حَتَّى يَرَوْنَ مِنْهَا السَّمَاءَ وَقَالَ الثَّانِي اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَتْ لِي ابْنَةٌ عَمٌّ أَحْبَبْتُهَا كَأَشَدِّ مَا يُحِبُّ الرَّجَالُ النِّسَاءَ فَطَلَبْتُ إِلَيْهَا نَفْسَهَا فَأَبَتْ حَتَّى آتَيْتَهَا بِمِائَةِ دِينَارٍ فَسَعَيْتُ حَتَّى جَمَعْتُ مِائَةَ دِينَارٍ فَلَقِيْتُهَا بِهَا فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا قَالَتْ يَا عَبْدَ اللَّهِ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَفْتَحِ الْخَاتَمَ فَقُمْتُ عَنْهَا اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي قَدْ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ لَنَا مِنْهَا فَفَرَّجَ لَهُمْ فُرْجَةً وَقَالَ الْآخِرُ اللَّهُمَّ إِنِّي كُنْتُ اسْتَأْجَرْتُ أَحْبَبْتُ بِفَرْقٍ أَرْزُ فَمَّا قَضَى عَمَلَهُ قَالَ أَعْطِنِي حَقِّي فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ فَتَرَكَهُ وَرَغِبَ عَنْهُ فَلَمْ أَزَلْ أَرْزِعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرَاعِيهَا فَجَاءَنِي فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَطْلِمْنِي وَأَعْطِنِي حَقِّي فَقُلْتُ اذْهَبْ إِلَى ذَلِكَ الْبَقْرِ وَرَاعِيهَا فَقَالَ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تَهْرَأْ بِي فَقُلْتُ إِنِّي لَا أَهْرَأُ بِكَ فَخُذْ ذَلِكَ الْبَقَرَ وَرَاعِيهَا فَأَخَذَهُ فَأَنْطَلَقَ بِهَا فَإِنْ كُنْتُ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ فَافْرُجْ مَا بَقِيَ فَفَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُمْ⁷ (رواه البخاري)

Kemapat riwayat yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhâriy* merupakan hadis *marfû 'qauliy* karena disandarkan kepada Rasulullah.

⁷ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim al-Bukhariy. 1987. *Shahîh al-Bukhâriy*. Kairo: Dâr asy-syu'ab. Juz 8. Hal. 3

Begitu juga dengan kitab *Shahîh Muslim* setelah dilakukan penelusuran ditemukan pada hadis nomor 100 ini terdapat tiga riwayat tentang permasalahan ini. Ketiga riwayat tersebut juga merupakan hadis *marfû 'qauli*. Adapun dalam kitab *Musnad Ahmad ibn Hanbal* ditemukan dua riwayat tentang permasalahan ini. Kedua riwayat tersebut juga merupakan hadis *marfû 'qauliy*.

Analisis Kualitas Sanad dan Matan Hadis:

Dari informasi yang diperoleh, masing-masing sanad hanya diketahui tahun wafatnya, akan tetapi penelusuran sejarah hidup masing-masing periwayat sebelum dan sesudahnya, mengindikasikan bahwa mereka hidup dalam satu masa (*mu'âsharah*) dan terdapat kemungkinan mereka saling bertemu (*liqâ'*). Adapun untuk membuktikan apakah telah terjadi periwayatan hadis antara satu dengan yang lainnya dapat dilihat dari keterkaitan hubungan murid dengan guru antara periwayat dengan periwayat sebelum dan sesudahnya yakni al-Bukhariy tercatat sebagai murid Sa'id Ibn Abi Maryam, Sa'id Ibn Abi Maryam tercatat sebagai murid Isma'il Ibn Ibrahim Ibn 'Uqbah. Isma'il Ibn Ibrahim Ibn 'Uqbah tercatat sebagai murid Nafi' dan Nafi' tercatat sebagai murid dari Ibn 'Umar ('Abdullah bin 'Umar. 'Abdullah Ibn 'Umar merupakan salah satu sahabat Rasulullah Saw. dan menerima hadis langsung dari Rasulullah. Dengan demikian hadis ini memiliki perawi yang *sanad*-nya antara satu dengan yang lainnya saling bertemu dan hidup pada satu zaman serta ada komunikasi

antara periwayat. Maka dari segi memenuhi syarat *muttashil*.
kebersambungan *sanad*, hadis ini

Tabel *Ittishâl Sanad*

Nama	ThnLahir	Th. Wafat	Guru	Murid	Lafaz Perawayatan	Kesimpulan
Al-Bukhariy	194 H	256 H	Sa'id bin Abi Maryam		<i>haddatsanâ</i>	
Sa'id Ibn Abi Maryam	114 H	224 H	Isma'il bin Ibrahim	Al-Bukhariy	<i>haddatsanâ</i>	<i>Ittishâl</i>
Isma'il Ibn Ibrahim Ibn 'Uqbah	-	169 H	Nafi'	Sa'id bin Abi Maryam	<i>akhbaranî</i>	<i>Ittishâl</i>
Nafi'	-	117 H	'Abdullah bin 'Umar	Isma'il bin Ibrahim	<i>'an</i>	<i>Ittishâl</i>
'Abdullah Ibn 'Umar	-	73 H	Rasulullah	Nafi'	<i>Qâla</i>	<i>Ittishâl</i>

Banyak komentar ulama dan kritikus hadis terhadap masing-masing *sanad*. Pada umumnya dari sisi kepribadian masing-masing sanad telah memenuhi kriteria *'âdil*. Demikian juga halnya penilaian dari sisi kapasitas intelektualnya, masing-masing perawi memenuhi kriteria *dhâbith*. Secara garis besar tidak ditemukan pernyataan ulama yang mencela masing-masing periwayat. Dengan demikian hadis ini telah memenuhi syarat terpenuhi perawi dari sisi *'âdil* dan *dhâbith*.

Tabel Ke- *adâlah* -an Perawi

Nama	Penilaian (<i>Shighat Ta'dîl</i>)	Kesimpulan
Sa'id Ibn Abi Maryam	<i>Tsiqqah</i>	<i>'adil</i>
Isma'il Ibn Ibrahim Ibn 'Uqbah	<i>Tsiqqah, lâ ba'sa bih</i>	<i>'adil</i>
Nafi'	<i>Tsiqqah</i>	<i>'adil</i>
'Abdullah Ibn 'Umar	<i>Tsiqqah</i>	<i>'adil</i>

Tabel Ke-*dhâbith*-an Perawi

Nama	Penilaian (<i>Shighat Dhâbith</i>)	Kesimpulan
Sa'id bin Abi Maryam	<i>Tsiqqah</i>	<i>Dhâbith</i>

Isma'il bin Ibrahim bin 'Uqbah	<i>Tsiqqah, lâ ba'sa bih</i>	<i>Dhâbith</i>
Nafi'	<i>Tsiqqah</i>	<i>Dhâbith</i>
'Abdullah bin 'Umar	<i>Tsiqqah</i>	<i>Dhâbith</i>

Disamping itu, juga tidak ditemukan cacat pada hadis, baik pada diri perawi secara internal maupun eksternal yang menyebabkan sebuah hadis mengandung *syadz* dan *'illat*. Maka hadis riwayat al-Bukhari tentang kisah Tiga Pemuda yang Terperangkap dalam Gua ini terhindar dari unsur *syadz* dan *'illat*.

Dari hasil penelusuran terhadap hadis ini juga terlihat adanya perbedaan redaksi hadis dari segi kosa kata yang dipakai seperti terdapat dalam riwayat al-Bukhari, muslim dan Ahmad ibn Hanbal. Riwayat Bukhari yang merupakan pokok kajian yang diteliti memakai redaksi "*Bainamâ tsalâsah Nafr yatamâsyauna akhadzhahum al-mathr famâlu ila ghârin fî al-jabl*". Redaksi ini juga terdapat dalam salah satu riwayat Muslim. Meskipun demikian, tetapi dalam redaksi yang lain, al-Bukhari juga menggunakan "*yamsyauna*" dan pada redaksi pertama ia menggunakan "*yatamâsyauna*", dan "*fa'awaw*", sedangkan pada redaksi pertama menggunakan kata "*famâlu*". pada redaksi yang ketiga beliau menggunakan "*kharaja tsalâtsah nafar yamsyauna faashâbahum al-mathr fadakhâlû fî ghârin*". Pada riwayat keempat beliau menggunakan "*inthalaqa tsalâtsah rahth mimman kâna qablakum hatta awaw al-mabît ila ghârin fankhadart shakhrâh*". Redaksi seperti ini juga terdapat dalam salah

satu riwayat Muslim. Sedangkan imam Ahmad bin Hanbal menggunakan redaksi "*man istathâ'a minkum an yakûna mitsla shâhib farq al-aruz falyakun mitslah, faqâlu yâ Rasûlullah mâ shâhib al-farq?, kharaja tsalâtsah faghayyamat 'alaihim as-samâ' fadakhâlû ghâran fajâ'at shakhratan min a'la al jabal..dst*". Perbedaannya dengan redaksi yang lain adalah bahwa dalam riwayat Ahmad ini terdapat penambahan pada awal redaksinya yang tidak ditemukan dalam redaksi yang dikemukakan Bukhari dan Muslim. Namun, pada salah satu redaksinya yang lain, Imam Ahmad juga menggunakan redaksi "*Bainamâ tsalâsah nafr yatamâsyauna akhadzhahum al-mathr faawaw ila ghârin fî al-jabl*" seperti yang juga terdapat pada salah satu redaksi al-Bukhari. Kemudian pada pertengahan dan akhir redaksi dari semua riwayat tentang ini juga ditemui adanya perbedaan redaksi, namun maksud dan maknanya adalah sama, sehingga tidak merusak kandungan hadis serta maknanya juga tidak saling bertentangan.

Dalam periwayatan hadis, adanya redaksi lafazh yang berbeda adalah sesuatu yang wajar, karena sebagian besar hadis diriwayatkan secara makna (*riwâyah bi al-ma'na*). Maka, kondisi ini termasuk suatu yang sulit dihindari dalam periwayatan hadis. Dengan demikian,

ketidaksamaan lafazh hadis tentang Kisah Tiga Orang yang Terperangkap dalam Gua ini tidak menjadi *syadz* (janggal) dan *'illat* (cacat). Sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad dan matan hadis tentang permasalahan ini bisa dijadikan sebagai *hujjah* (pegangan) bagi umat Islam, karena sanadnya bersambung (*muttashil*) dan tidak ditemui adanya indikasi yang menunjukkan kecacatan baik dari aspek ke'*adalah-an* ataupun ke-*dhâbîth-an* para perawi, serta hadis tersebut juga tidak mengandung unsur janggal dan cacat yang juga tidak ditemui adanya pertentangan dengan ayat Alquran.

Analisis Pemahaman Hadis

Sabâb Wurûd Hadis:

Hadis ini disampaikan Rasul tatkala Rasul punya keinginan untuk menjelaskan kepada para sahabatnya tentang tiga orang petani padi yang berangkat kerja, siapa diantara sahabatnya yang bisa seperti tiga orang tersebut sebagaimana terlihat di awal teks hadis. Sebab ini juga terlihat dalam riwayat Ahmad bin Hanbal:

...بَيْنَمَا ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ يَتِمَّاشُونَ
أَخَذَهُمُ الْمَطَرُ فَأَوَّوْا إِلَى غَارٍ فِي جَبَلٍ فَبَيْنَمَا
هُمْ فِيهِ حَطَّتْ صَخْرَةٌ مِنَ الْجَبَلِ فَأَطْبَقَتْ
عَلَيْهِمْ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ مِثْلَ مَعْنَاهُ (رواه
أحمد)⁸

“Tatkala ada tiga pemuda yang sedang berjalan-jalan, lalu turunlah hujan deras, sehingga mereka pun

berteduh pada sebuah gua yang ada digunung yang sedang mereka lewati. Ketika sedang berada di dalamnya, tiba-tiba ada sebuah batu besar menggelinding dari atas gunung dan menutup pintu gua. lalu dia menyebutkan hadis yang maknanya sama dengan yang tersebut diatas.” (HR. Ahmad)

Tempat dan Zaman Kejadian Kisah

Ibn Hajar al-‘Asqalaniy (w. 852 H) mengatakan “saya tidak bisa memastikan nama salah satupun diantara mereka, akan tetapi ath-Thabranîy meriwayatkan dari Ibn ‘Amir pada kitab Do’a bahwa tiga pemuda yang dicertakan dalam hadis di atas adalah penduduk kaum Bani Israil.”⁹ Selanjutnya Ibn Hajar menyebutkan, “saya menutup kisah Ashabul Kahfi dengan hadis goa ini sebagai isyarat bahwa kata *ar-raqîm* yang terdapat dalam ayat “ أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ ” أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ adalah goa dimana tempat tiga orang yang dikisahkan dalam hadis ini, sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bazzâr dan ath-Thabrânîy dengan sanad *hasan* dari Nu’mân ibn Basyîr, ia mendengar Rasul Saw. menyebutkan *ar-raqîm*, beliau mengatakan, “ انطلق ثلاثة فكانوا في كهف فوق الجبل على باب الكهف فأوحد عليهم ” (terdapat tiga pemuda pergi bekerja, kemudian mereka berlindung ke dalam goa. Lalu jatuh sebuah batu yang amat besar ke pintu goa, sehingga menutupi mereka di dalamnya). Lalu disebutkanlah hadis tentang kisah ini.”¹⁰

⁸Ahmad bin Hanbal Abu ‘Abdullah Al-Syaibaniy. 1998. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Kairo: Mu’assasah Qurthubah. Juz 2 Hal. 116

⁹Ibn Hajar al-‘Asqalaniy. 1379. *Fath al-Bâriy Syarh Shahîh al-Bukhâriy*. Beirut: Dâr al-Ma’rifah. Juz. 6 Hal. 585

¹⁰*Ibid*

Dari penjelasan Ibn Hajar di atas dipahami bahwa goa yang dimaksud dalam kisah pada hadis ini adalah sama dengan goa yang diceritakan dalam kisah Ashabul Kahfi. Namun ini dibantah oleh ‘Umar Sulaiman ‘Abdullah al-‘Asyqar bahwa goa itu bukanlah goa yang diceritakan dalam kisah Ashabul Kahfi karena hadis di atas tidak menjelaskan tentang peristiwa tersebut. kemudian keadaan ini juga dipertegas oleh berbedanya cerita dan kejadian yang terdapat dalam hadis di atas dengan peristiwa Ashabul kahfi.¹¹

Selanjutnya ia juga menyatakan bahwa “Tiga pemuda yang diceritakan pada hadis tersebut adalah orang-orang yang menganut agama tauhid, begitu juga dengan kaum mereka. Pernyataan ini didukung oleh perbuatan sepupu wanita dari salah seorang mereka yang takut kepada Allah dan menolak untuk berzina. Kemudian juga ditunjukkan oleh pekerja yang mengatakan kepada pemilik harta majikannya,” *yâ ‘Abdallah* (wahai hamba Allah).” Akhlak-akhlak mulia yang dimiliki ketiga pemuda ini menjadi isyarat akan keistiqomahan dan ketaqwaan, serta kesalihan mereka. Di samping itu, tiap-tiap mereka menyatakan dengan jelas bahwa perbuatan baik yang telah dilakukannya semata-mata karena Allah. Sebagaimana diketahui bahwa belum ada suatu umat yang memiliki ciri kebaikan sebalum ini kecuali Bani Israil.”¹²

Akan tetapi, pada bagian selanjutnya ia mengungkapkan,” asal

¹¹‘Umar Sulaiman ‘Abdullah Al-Asyqar. 1997. *Shahîh al-Qashash al-Nabawiy*. Beirut: Dâr al-Nafâis li al-Nasyr wa al-Tauzi’. Hal. 206

¹²*Ibid*

ketiga pemuda ini dari Bani Israil atau tidak, peristiwa kejadiannya di Palestina atau bukan, nama ketiga orang tersebut diketahui atau tidak, sama sekali nilai dari kisah ini tidak akan berkurang sedikitpun, sebab pelajaran penting dari peristiwa ini adalah bagaimana Allah menyelamatkan orang-orang yang telah bertawassul kepada-Nya melalui amal saleh.”¹³

Dalam hal ini, penulis sendiri cenderung terhadap ungkapan terakhir yang disampaikan oleh ‘Umar Sulaiman ‘Abdullah al-‘Asyqar ini, karena terlepas dari mengetahui siapa-siapa saja nama yang terjebak dalam goa tersebut, kapan serta dimana tempat kejadiannya bukanlah sesuatu yang perlu diperdebatkan secara panjang lebar, karena tujuan yang paling utama dari kejadian ini adalah bagaimana sepenuhnya kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw. meyakini dengan seutuhnya kebenaran berita tentang kisah yang telah disampaikan Rasul dan mengungkap nilai-nilai apa yang terkandung dalam kisah tersebut, sehingga bisa direalisasikan dalam kehidupan. Dengan demikian, keberadaan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran bisa dipahami sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi.

Pemahaman Hadis

Hadis di atas menceritakan tentang tiga orang yang pergi bekerja dengan berjalan kaki untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka. Namun, langit kelihatan mendung di tengah perjalanan, tidak selang berapa lama hujan pun turun dengan deras, sehingga mereka mencari tempat untuk

¹³*Ibid*

berlindung. Pada akhirnya, mereka menemukan tempat untuk berlindung pada sebuah goa. Namun, goa yang dijadikan tempat untuk berlindung tersebut seolah seperti kuburan, karena hujan deras yang mengakibatkan banjir menggulung batu besar dari atas gunung ke pintu goa dan pintu goa pun tertutup. Mereka bertiga berusaha untuk menyingkirkan batu tersebut, namun tidak juga berhasil karena saking besarnya. Mereka terperangkap di dalamnya dan tidak ada celah sedikitpun untuk keluar, serta tidak memungkinkan juga minta bantuan kepada kaumnya karena kaumnya sudah pergi lama dari tempat itu serta jejak-jejak mereka juga sudah terhapus oleh hujan yang turun dengan lebat. Atapun bila yang lewat, tidak akan bisa mendengar suara jeritan dan mengenal tempat keberadaan mereka.¹⁴

Pada kondisi ini, manusia akan menyadari bahwa tidak ada yang bisa memberikan keselamatan kepada-Nya kecuali hanya Allah Swt., sebab Dialah satu-satunya yang mengetahui tentang keberadaan tiga pemuda ini, melihat serta mendengar pekikan mereka. Tidak sesuatupun tersembunyi dari pengawasan-Nya di seluruh pelosok bumi ini, seperti sekelompok manusia yang berada dalam sampan yang diselimuti gelombang serta badai bergerak dengan kuat. Gelombang menjadikan sampan mereka terombang ambing di permukaan laut, sedangkan mereka mampu melakukan apa pun. Begitu juga halnya ketika sekelompok manusia yang ada dalam kapal terbang, tiba-tiba mesinnya rusak dan terombang ambing di udara, terkadang lurus, miring dan berguncang. Seperti itu juga halnya ketika sekelompok

manusia yang ambles ke dalam bumi atau gempa yang melanda, sehingga mereka terbelenggu pada keadaan yang sesak diantara runtuhnya bangunan. Jika anak cucu Adam berada pada posisi seperti ini, dia akan meminta pertolongan dan memanggil Rabnya sekalipun ia termasuk orang yang suka bermaksiat dan keji, karena hanya Allah lah yang Maha Kuasa ketika kesanggupan manusia sudah tidak ada lagi. Allah Maha Penjaga ketika semua hal yang biasa menjaganya tidak bisa lagi diharapkan (QS. Luqman/31: 32 dan QS. Yunus/10:22).

Sebagian insan jika berada pada keadaan seperti ini, mereka mencukupkan hanya dengan berdo'a saja, sebagian lagi berupaya bertawassul kepada Sang Khaliq dengan *asmâ, shifah* dan perbuatan-Nya. Sebagian lain bertawassul melalui amal sholeh. Salah seorang dari tiga pemuda tadi, menawarkan perihal poin terakhir ini dengan berkata kepada temannya, "Coba kalian ingat amal sholeh yang sudah dilakukan hanya karena Allah semata, lalu berdo'alah kepada-Nya melalui amal sholeh tersebut, semoga saja Dia membukakan jalan keluar bagi kita dari goa ini. Masing-masing berupaya memikirkan kebaikan yang telah dilakukannya dengan benar-benar ikhlas karena Allah, lalu bertawassul melalui kebaikan tersebut sebagai perantara agar Allah mengijabah do'a yang telah dipanjatkan. Di sinilah jelas sekali pengaruh dari ketaqwaan seseorang, Allah akan berikan pertolongan disaat seseorang tersebut berada dalam kesulitan (QS. ath-Thalaq/65:2).

Di antara amalan sholeh yang digunakan untuk bertawassul kepada

¹⁴ *Ibid.* Hal. 207

Allah oleh tiga orang pemuda dalam hadis ini adalah:

1. Tawassul dengan *birrul walidaian*

Dalam teks hadis, konteks ini dilakukan oleh pemuda yang pertama. Ia bertawassul kepada Allah dengan abadinya terhadap kedua orang tuanya. Pemuda pertama ini berprofesi sebagai penggembala kambing, lembu dan onta. Air susu binatang ternak tersebut selalu diperahnya ketika pulang menggembalannya dan menyuguhkan kepada kedua orang tuanya sebelum diberikan kepada anak ataupun istrinya. Suatu waktu ia menggembalakan hewan ternaknya agak jauh dari tempat bisanya, sehingga ia pulang disaat malam sudah larut dan ibu bapaknya pun sudah tertidur. Namun, ia tetap melanjutkan aktivitas seperti biasa, pemerah susu binatang ternaknya, berjaga semalaman dan menunggu sampai orang tuanya terbangun hingga fajar karena tidak mau tidur kedsuanya terganggu jika dibangunkan, sementara anak-anaknya tidak bisa menahan tangis disebabkan lapar. Tatkala orang tuanya bangun, ia berikan susu tersebut kepada mereka terlebih dahulu, kemudian anak dan istrinya.

Tidak seorangpun kecuali hanya Allah yang mengerti apa yang dirasakan pemuda itu, karena perkara tersebut bukanlah sesuatu yang mudah. Ia yang merupakan penggembala yang berpergian jauh seharian, tentu keadaan tersebut melelahkan serta merepotkan baginya, terlebih lagi ia belum memakan apapun serta anak-anaknya menangis di hadapannya.

Akan tetapi karena abadinya pada ibu bapaknya teramat besar, ia rela menunggu sampai keduanya terjaga, selalu menanti dengan hati belas kasihan kepada anaknya sampai fajar tiba. Ia mengatakan dalam do'anya "Demikianlah keadaanku serta anak-anakku sampai waktu fajar. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwa semuanya aku lakukan karena-Mu, mohon sekiranya bukakan celah bagi kami untuk keluar dari goa ini." Itulah permintaan pemuda pertama ini kepada Allah dan do'anya pun dikabulkan, sehingga batu besar tadi bergeser sehingga mereka bisa melihat langit.

Maka pengabdian kepada orang tua adalah amal sholeh yang disukai dan diredhai Allah. Suatu perbuatan yang akan menyelamatkan seorang anak dari kesusahan hidup.

2. Tawassul dengan rasa takut kepada Allah

Ini adalah bentuk tawassul yang dilakukan oleh pemuda kedua yang bertawassul kepada Allah melalui rasa takutnya yang begitu dalam. Perasaan khawatir inilah yang memotivasinya agar menjauh dari tindakan buruk dan godaan hawa nafsu yang begitu besar, padahal ia sangat menginginkan anak perempuan pamannya tersebut, serta merayunya untuk menuruti kemauannya, akan tetapi gadis itu menolaknya.

Suatu saat gadis tersebut mengalami kesusahan hidup, hingga membuatnya untuk mendatangi pemuda ini. Seolah ini merupakan suatu kesempatan baginya untuk

melepaskan gejala birahinya. Ia berupaya merayu gadis tersebut untuk mewujudkan kemauannya serta berjanji akan menolongnya. Dengan berat hati, gadis ini mewujudkan apa yang diinginkan pemuda tersebut setelah diberikan uang yang dibutuhkannya. Namun, tatkala pemuda ini telah siap akan melakukan perbuatan tidak senonoh ini yang hanya diperbuat oleh pasangan suami istri, lalu gadis tersebut meratap dan tubuhnya berguncang serta mengatakan bahwa ia takut kepada Allah sebab ia tidak pernah sebelumnya berbuat seperti ini. Ketika ucapan gadis ini didengar pemuda tersebut membuatnya berdiri dan menghindarinya meskipun ia sangat mencintai wanita itu serta membiarkan hartanya dibawa gadis ini.

Kekuatan imanlah yang membuat pemuda ini menghindari perbuatan tercela tersebut. Padahal ia bisa saja melakukannya karena seluruh fasilitas dan keadaan sangat kondusif untuk berbuat keji tersebut. Namun, karena iman serta cemasnya terhadap Allah juga begitu tinggi, ia memilih menghindar dan bertobat. Ia mengatakan dalam do'anya, "Ya Illahi Rabbi, sungguh Engkau Maha Tahu bahwa aku meninggalkan perbuatan tersebut semata-mata mengharap ridho-Mu. Mohon sekiranya, bukakan bagi kami celah dari goa ini agar kami bisa keluar." Do'a pemuda kedua ini pun juga diijabah Allah, sehingga batu besar tadi bergeser dari geseran pertama dan tinggal sedikit lagi agar mereka bisa keluar.

Maka, memiliki sifat cemas terhadap yang Maha Kuasa adalah suatu perbuatan yang akan menjaga serta menyelamatkan diri dari azab Allah dan kesusahan hidup. Perasaan seperti inilah yang membuat pemuda tadi terhindar dari tindakan tercela serta yang menolongnya untuk bisa keluar dari dalam goa. Namun, penting untuk diketahui bahwa belum tentu seluruh yang berbuat keji akan mendapatkan kemurkaan Allah. Seorang mukmin berupaya berbuat zina terhadap anak perempuan pamannya, lalu ia bertobat serta menghindari sebelum melakukan apapun disebabkan rasa takutnya kepada Allah, orang ini akan mendapatkan pahala karena telah mengalahkan gejala hawa nafsunya. Atau bisa jadi saja seseorang berbuat kekhilafan, kemudian ia bertobat dan Allah pun menerima tobatnya, maka keadaannya setelah bertobat jauh lebih bagus dari pada sebelumnya.¹⁵

3. Tawassul dengan mendahulukan hak orang lain.

Bentuk tawassul ketiga ini dilakukan oleh pemuda yang terakhir. Pemuda ini bertawassul melalui kebaikan yang pernah diperbuatnya dengan mengutamakan kepentingan orang lain dari pada dirinya, yang sangat waspada ketika mengambil benda milik orang lain. Suatu saat, ia memperkerjakan seseorang sebagai karyawannya, namun setelah bekerja, pekerja tersebut tidak mengambil upahnya. Maka pemuda inipun mengelolah upah pekerja

¹⁵ *Ibid.* Hal. 212

tersebut sebagai modal untuk membeli hewan ternak yang akan dikembangkannya. Suatu hari, pekerja tadi mendatangnya ingin mengambil upahnya yang dulu. Karena pekerja ini telah dijadikannya sebagai modal dan telah berkembang pesat, pemuda ini menyerahkan semua harta yang telah dikelolanya dari upah pekerja tersebut dan perkerja itu pun membawa semuanya. Padahal dialah yang telah mengelolanya dan harta perkerja tersebut tidaklah seberapa. Namun, karena pemuda ini merupakan laki-laki yang salih yang waspada terhadap sesuatu yang bukan miliknya, hingga ia serahkan seluruh hartanya. Dalam do'anya ia berkata, "Wahai Tuhanku, Sungguh Engkau Maha Melihat terhadap apa yang pernah aku perbuat dahulu semata hanya untuk mendapatkan keridhahan-Mu. Mohon sekiranya bukakan bagi kami sedikit lagi pintu goa ini agar kami bisa keluar." Do'a pemuda terakhir ini pun dikabulkan Allah dan akhirnya mereka bertiga berhasil keluar dari dalam goa tersebut.

Dari kisah hadis diatas, disyari'atkannya bertawassul kepada Sang Khaliq melalui perbuatan salih seperti yang dilakukan ketiga pemuda ini dan Alah pun membebaskan dan menyelamatkan mereka dari kesusahan dan kesulitan. Di samping itu, juga disyari'atkannya berdo'a disaat terjadinya bahaya dan kepelikan hidup. Sebagaimana diperintahkan Allah untuk berdo'a kepada-Nya "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan untukmu." (QS. al-Ghafir/40:60). Kebajikan yang telah

diperbuat ketiga pemuda ini merupakan contoh mulia yang jarang diketahui banyak orang kecuali orang yang telah diberi rahmat oleh Allah. Allah menghilangkan kesusahan dan permasalahan mereka.

An-Nawawiy (w. 676 H) mengungkapkan, "Hal penting yang ingin dijelaskan hadis di atas adalah perihal keutamaan berbuat baik terhadap kedua orang tua dan berkhidmah kepadanya, serta mendahulukan kebutuhan keduanya dari pada yang lainnya, meskipun anak atau istri sendiri. Kemudian juga menjelaskan pentingnya menghindari diri dari perbuatan keji, terlebih lagi jika memiliki kesanggupan untuk berbuat demikian., namun memilih untuk meninggalkannya dengan ikhlas karena Allah Swt. Selain itu, hadis ini juga mengandung perintah untuk menjaga amanah dengan baik, memperkerjakan orang dengan sistem upah, serta tidak mempersulit orang lain dalam masalah mu'amalah."¹⁶

Selanjutnya an-Nawawiy (w. 676 H) juga menjelaskan, "dianjurkan berdo'a disaat kesulitan dan berdo'a dalam sholat *istisqa'* (meminta hujan) dengan menyebut kebaikan serta bertawassul melalui perbuatan baik tersebut beranjak hadis ini, sebab tiga laki-laki ini berbuat demikian dan do'a-do'a mereka pun diijabah Sang Maha Kuasa. Bahkan perbuatan dan tindakan yang telah mereka perbuat dipuji oleh Nabi Saw."¹⁷

Ibn Bathtal pun mempertegas pernyataan ini, ia mengatakan, "setiap

¹⁶Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf an-Nawawi. 1392. Syarh *Shahih Muslim*. Beirut: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabiy. Juz. 9 Hal. 106

¹⁷*Ibid*

orang yang memohon kepada Allah disertai niat yang benar-benar ikhlas, kemudian dia bertawassul kepada Allah dengan amalan yang telah dilakukannya karena mengharapkan ridho Allah agar do'anya diijabah, apakah kamu tidak melihat yang telah dilakukan oleh para pemuda yang terjebak dalam goa tersebut, mereka bertawassul kepada Sang Pencipta melalui amalan-amalan sholeh yang telah dikerjakannya dengan ikhlas terhadap Allah dan mengaharapkan agar diberikan kelapangan, maka masing-masing mereka menyebutkan amalan-amalan baik yang telah dilakukannya, pemuda pertama menyebutkan tentang berbuat baiknya kepada orang tuanya, pemuda kedua menyebutkan tentang rasa takunya kepada Allah sehingga membuat ia meninggalkan untuk berbuat zina dan memilih menahan nafsunya terhadap wanita yang dicintainya, sedangkan pemuda ketiga bertawassul dengan sikap serta tindakannya terhadap terhadap harta orang lain. Karena keutamaan dan kekuasaan Sang Khaliq terhadap mereka, Allah ijabah do'a-do'a mereka dan Allah selamatkan dari perangkap goa. Sebagaimana Allah telah mengijabah do'a-do'a mereka (tiga pemuda dalam goa tadi), tentu Allah juga akan mengijabah do'a orang-orang yang melakukan amalan-amalan dengan ikhlas dan mengharap redho Allah."¹⁸

Pengikut aliran Abu Hanifah dan selainnya menjadikan hadis ini sebagai dalil bolehnya memperjualbelikan serta mengelola dan mengembangkan harta milik orang

lain tanpa sepengetahuannya. Pendapat ini beranjak dari Lafazh *فَلَمْ أَزَلْ أَزْرَعُهُ حَتَّى جَمَعْتُ مِنْهُ بَقْرًا وَرِعَاءَهَا فَتَمَرَّتْ أَجْرُهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الْأَمْوَالُ*. Pemuda tersebut mengatakan kepada pekerja itu bahwa seluruh yang disaksikannya seperti kambing, sapi dan unta merupakan miliknya dari upahnya yang telah dikelolanya. Sementara ulama bermazhab Syafi'i serta yang lainnya melarang melakukan tindakan dan perbuatan tersebut dengan argumen bahwa syari'at yang terdapat dalam hadis ini adalah syari'at sebelum Nabi Muhammad Saw. Jika disebut ini adalah syari'at Nabi Muhammad, terdapat perbedaan yang sangat populer dikalangan ulama usul.¹⁹

Beranjak dari hadis di atas, maka tawassul adalah suatu bentuk berdo'a kepada Allah, karena banyak cara berdo'a agar diijabah Allah, seperti berdo'a setiap selesai sholat wajib, berdo'a di saat turunnya hujan, ketika dipenghujung malam, saat berada di Multzam, ketika hari 'Arafah dan di padang 'Arafah. Maka tawassul juga merupakan suatu upaya agar Allah mengabulkan do'a yang dipanjatkan serta suatu alternatif dalam berdo'a, namun tidaklah suatu kewajiban. Ibn Thaimiyah mengatakan, "Merupakan suatu kesepakatan ulama tawassul dengan amal baik bukan saja dibolehkan, namun Allah dan Rasul pun memerintahkannya. Adapun bentuknya dapat melalui sholat, berinfaq, berpuasa, baca Alquran, zikir atau melalui amalan-amalan yang bisa mengakrabkan diri kepada Allah."²⁰

¹⁸Ibn al-Baththal Abu al-Hasan 'Ali Ibn al-Khalaf Ibn 'Abd al-Malik. T.Th. *Syarh al-Bukhâry*. T.Tp: Tp. Juz 9 Hal. 193

¹⁹An-Nawawi. *Op. Cit*

²⁰Ibn Taimiyah. 1987. *al-Tawassul wa al-Wasîlah*, diterjemahkan oleh Su'adi Sa'ad

Ulama telah menyepakati dibolehkannya tawassul dengan perantara amalan kebajikan yang telah diperbuat. Namun, yang sering diperbincangkan adalah bagaimana jika bertawassul tidak dengan kebaikan diri sendiri, melainkan melalui perantara seseorang yang sudah terkenal dengan kesalihannya serta memiliki kedudukan yang mulia di sisi Allah, seperti ketika seseorang mengatakan, "Ya Rabbi, hamba bertawassul kepada-Mu melalui Rasul utusan-Mu Muhammad Saw. atau melalui sahabat-sahabat Beliau." Dalam Hal ini, ditemui adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama, akan tetapi menurut pendapat mayoritas membolehkannya. Di samping itu, sebagian lagi juga tidak membolehkannya. Jika ditelusuri lebih jauh, akan didapati bahwa perbedaan tersebut hanyalah sebatas zhohirnya saja, bukan perbedaan yang signifikan karena bertawassul kepada zat (entitas seseorang) pada intinya adalah bertawassul pada amal kebajikannya, maka tergolong kepada bentuk tawassul yang dibolehkan.²¹ Sebab tawassul termasuk suatu metode ketika berdo'a serta sebuah metodologi menemui Sang Pencipta. Jadi, tidak berarti meminta kepada makhluk ciptaan-Nya. Namun, tidak juga suatu keharusan, sehingga jangan mengatakan bahwa siapa yang tidak bertawassul, maka do'anya tidak akan dikabulkan. Sungguh ini suatu anggapan yang picik, meskipun pada kenyataannya, belum ada satu pun dari

dengan judul Tawassul dan Wasilah. Jakarta: Pustaka Panjimas. Hal. 226

²¹Sawaluddin Siregar. *Op.Cit*

umat Islam yang menolak kebolehan tawassul dengan amal salih.²²

Jika dilihat dari konteks Alquran, maka tawassul melalui amalan sholeh ini seiring dengan tawassul melalui iman seperti ketika seseorang minta permohonan kepada Allah supaya dosanya diampuni dan dijaga dari pedihnya siksaan neraka (QS. Ali Imran/3: 16).²³ Maka tawassul melalui amalan sholeh serta bentuk-bentuk tawassul lain yang disyari'atkan bukanlah suatu kesyirikan, kekafiran ataupun bid'ah. Bahkan untuk memurnikan akidah dari bentuk-bentuk kesyirikan inipun perlu dikerjakan amalan-amalan yang bisa membuat diri dekat kepada Allah.²⁴

Dengan begitu, tidak ada yang perlu dipertanyakan lagi tentang kebolehan bertawassul dengan amal sholeh karena sudah menjadi kesepakatan ulama serta ditetapkan dalilnya dari Alqur dan hadis. Adapun yang dilakukan oleh tiga pemuda dalam kisah hadis di atas merupakan tindakan yang dianjurkan. Sebagaimana Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan "Ingatlah Allah di waktu

²² Amin Farih. 2016. Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi. *Jurnal THEOLOGIA*.
<https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1069>.

²³ Asmaran As. 2018. Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul. *al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*.
<https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>.

²⁴ M. Nasri Hamang. 2016. Sirik dan Wasilah Dalam Alquran Sebuah Kajian Syar'iyah Berdasarkan Metode Tafsir Maudhu'i'. *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*.
<https://doi.org/10.30984/as.v1i1.189>.

*senang, pasti Allah mengenalimu diwaktu sempit.*²⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengkajian yang dilakukan terhadap hadis tentang tawassul dalam teks hadis kisah tiga pemuda yang terjebak dalam goa merupakan hadis yang berkualitas sahih karena tidak ditemui adanya sebab-sebab yang menjadikan hadis tersebut berkualitas lemah baik dari segi sanad ataupun matan hadis. Berdasarkan isi kandungan hadis bahwa salah satu bentuk bertawassul adalah dengan amalan kebaikan yang telah diperbuat, karena tawassul merupakan suatu perbuatan yang dianjurkan bahkan Rasulullah Saw. sendiri pun tidak menyalahkan perbuatan sahabat ketika mereka bertawassul. Begitu juga dengan ijma' para sahabat, tabi'in, serta ulama pun tidak melarangnya. Terlebih lagi, Allah Swt. secara umum pun memerintahkan untuk berwasiilah yang disebutkan dalam ayat-ayat-Nya.

Berdasarkan konteks hadis yang diteliti, mengisyaratkan bahwa bolehnya bertawassul dengan amalan kebaikan jika amal-amal sholeh tersebut dilakukan dengan benar-benar ikhlas dan mengharap ridha Allah. Sehingga ketika berdo'a, menggunakan amal sholeh tersebut sebagai perantara agar do'a segera dikabulkan Allah. Berdasarkan analisis terhadap pemahaman hadis didapatkan informasi bahwa ada tiga bentuk amalan kebaikan yang dijadikan senjata bagi tiga pemuda ini agar bisa keluar dari dalam goa, yaitu dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, memiliki rasa takut yang mendalam

terhadap Allah sehingga cemas jika berbuat maksiat, dan menunaikan hak orang lain. Selain itu, masih banyak lagi bentuk kebaikan yang bisa dilakukan. Selama berbuat kebaikan hanya untuk mencari ridha Allah, bukan karena riya, sombong dan lain-lain, maka Allah pun akan memberikan balasan yang setimpal sesuai dengan apa yang dibutuhkan, sekalipun berada dalam kesulitan.

Jadi, fungsi dari amalan tersebut di sini hanyalah sebagai perantara. Oleh karena itu, diharapkan agar tidak terjadinya kesalahpahaman dalam masyarakat yang menganggap bahwa amalan tersebutlah yang mengabulkan do'anya. Jika demikian, maka akan terjatuh kepada perbuatan syirik. Atau justru sebaliknya mengatakan bahwa perbuatan tawassul ini adalah suatu kesyirikan. Di sinilah pentingnya menyaring, menelaah dan meneliti serta mencari pemahaman yang tepat tentang berita-berita yang didengar dan kejadian yang dilihat, terutama jika berkaitan dengan teks hadis-hadis Rasulullah agar tidak dengan mudahnya saling menyalahkan sehingga menimbulkan kekeliruan pemahaman dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Syahbah, Muhamman ibn Muhammad. 2007. *Difâ' 'an as-Sunnah*. Cairo: Maktabah as-Sunnah.
- Ad-dimasyqi, Abu al-Fidâ' Ismâîl Ibn 'Umar Ibn Katsîr al-Quraiisi. 1999. *Tafsîr al-Qurân al-'Azhîm*. T.tp: Dâr Thîbah li an-Nasyr wa al-Tauzî'.
- Adz-Dzahabiy, Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Utsman 1998.

²⁵Ahmad ibn Hanbal. *Op. Cit. Juz. 1* Hal. 307

- Tadzkirah al-Huffâzh*. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah
- Al-‘Asqalani, Ibn Hajar. 1379. *Fath al-Bâriy Syarh Shahîh al-Bukhâriy*. Beirut: Dâr al-Ma’rifah.
- Al-‘asyqar, ‘Umar Sulaiman ‘Abdullah. 1997. *Shahîh al-Qashash al-Nabawiy*. Beirut: Dâr al-Nafâis li al-Nasyr wa al-Tauzî’.
- Al-Bukhariy, Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim. 1987. *Shahîh al-Bukhâriy*. Kairo: Dâr asy-syu’ab.
- An-Naisbabury, Abu Al-Husayn Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim Al-Quisyayriy. T.Th. *Shahîh Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikr
- An-Nawawi, Abu Zakariya Yahya Ibn Syaraf. 1392. *Syarh Shahîh Muslim*. Beirut: Dâr Ihyâ’ at-Turâts al-‘Arabiy.
- As, Asmaran. 2018. *Membaca Fenomena Ziarah Wali di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul*. al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v17i2.2128>.
- Asy-Syaibani, Ahmad ibn Hanbal Abu ‘Abdullah. 1998. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*. Kairo: Mu’assasah Qurthubah.
- Farih, Amin. 2016. *Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi*. Jurnal THEOLOGIA. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1069>.
- Fudhail, Ahmad. 2005. *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik Atas Hadis-Hadis Sahih*. Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Hamang, M. Nasri. 2016. *Sirik dan Wasilah Dalam Alquran Sebuah Kajian Syar’iyyah Berdasarkan Metode Tafsir Maudhu’i*. Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah. <https://doi.org/10.30984/as.v1i1.189>.
- Ibn ‘Abdl al-Malik, Ibn al-Baththal Abu al-Hasan ‘Ali Ibn al-Khalaf. T.Th. *Syarh al-Bukhâry*. T.Tp: Tp.
- Ibn Taimiyah. 1987. *al-Tawassul wa al-Wasîlah*, diterjemahkan oleh Su’adi Sa’ad dengan judul *Tawasul dan Wasilah*. Jakarta:Pustaka Panjimas
- Misbahuzzulam. 2016. *Deskripsi Tawassul dan Hukumnya*. al-Majaalis: Jurnal Dirasat Islamiyah Vol. 2 No. 1. <https://doi.org/10.37397/almajalis.v7i2> ISSN 2477-8001
- Wensik, A.J, Fahsink W.Y, *Mu’jam al-Mufahrasy li Alfâzh al-Hadîts an- Nabawî*, Leiden: Brill, 1965
- Siregar, Sawaluddin. 2017. *Wasilah Ibadah Agung Yang Terselewangkan*. Jurnal Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi. Vol. 3 No. 1. ISSN [2580-5134](https://doi.org/10.2580-5134)